

PENDIDIKAN ‘BACK TO NATURE’: PEMIKIRAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TENTANG PENDIDIKAN

I Putu Ayub Darmawan

putuayub@sttsimpson.ac.id.

Prodi S1 PAK STT Simpson

Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan,
Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang, Jawa Tengah

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan diwarnai dengan lahirnya berbagai pandangan yang melandasi pelaksanaan pendidikan. Salah satu tokoh yang mewarnai perkembangan pendidikan adalah Jean Jacques Rousseau. Karyanya yang terkenal adalah *Social Contract* dan buku *emile*. Dalam bukunya, *emile*, Rousseau menuangkan pemikirannya tentang pendidikan yang kembali kepada alam dalam buku tersebut. Pandangan Rousseau tentang pendidikan diuraikan berdasarkan kelompok umur dan menekankan pada pendidikan yang kembali kepada alam.

Kata kunci: Pendidikan, kembali pada alam, emile.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pendidikan selalu diwarnai dengan lahirnya berbagai pemikiran para tokoh. Antara abad ke-2 hingga abad ke-5 ada tokoh-tokoh seperti Clementus dengan buah pemikiran *Paidagogos*-nya, lalu ada Origenes yang menjadi “rektor” sekolah katekismus di Aleksandria, kemudian seorang yang bernama Aurelius Agustinus yang merupakan seorang teolog tetapi memberikan sumbangsih pemikirannya dalam pendidikan. Jauh setelah itu ada Thomas Aquino yang asas-asas pengajarnya dituangkan dalam *De Magistra* (Boehlke, 2006:103-122, 237-242). Hingga pada tahun 1700-an hadir seorang pemikir yang pemikirannya menimbulkan berbagai kontroversi, tetapi kemudian menjadi sebuah awal perubahan yang besar. Pada tahun 1700-an seorang yang bernama Jean Jacques Rousseau

(1712-1778) yang menyerukan pemikirannya untuk mendorong para pemim-pin agar memperhatikan sifat, kebutuhan, kemampuan dan minat anak-anak didik (Boehlke, 2005:101). Ide-ide Rousseau tentang pendidikan, agama, politik, dan isu sosial membuatnya menjadi seorang tokoh yang terkenal dan menjadi salah satu tokoh yang paling penting dalam sejarah pendidikan, termasuk pendidikan industri dan seni praktis (Pannabecker, 1995: 47). Melalui buku berjudul *Social Contract*, ia telah memberikan pendahuluan bagi terjadinya revolusi Prancis. Melalui karyanya, Rousseau telah memberikan pengaruh terhadap para pemikir setelah masanya seperti Pestalozzi, John Dewey, Maria Montesori. Will dan Ariel Durant dalam Robert R. Boehlke mengungkapkan bahwa gagasan Rousseau mendorong pikiran Pestalozzi dan Lavater di Swis, Basedow di Jerman, Maria Montessori

di Italia, John Dewey di Amerika Serikat; serta “pendidikan progresif” adalah sebagian dari warisan Rousseau. Rousseau juga mengilhami Fredrich Froebel untuk mendirikan sistem kanak-kanak di Jerman (Will and Ariel Durant, 1967:19 Dikutip oleh Boehlke, 2005:118).

Pemikiran Rousseau dalam bidang pendidikan dituangkannya dalam sebuah buku yang berjudul *Emile*. Dalam *Emile* Rousseau mengemukakan pendidikan pedagogis dengan konsep kembali ke alam. Pemikirannya yang melawan arus dan pengaruhnya yang besar dalam bidang pendidikan menjadikan teorinya sebagai salah satu yang perlu dipelajari dan didiskusikan. Uraian tentang pemikiran Rousseau diharapkan dapat memberikan banyak pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan pendidikan.

Melalui tulisan ini penulis akan menguraikan pemikiran utama Rousseau sebagai gambaran pemikirannya untuk pendidikan. Penulis juga akan menguraikan pokok pemikiran Rousseau dalam bidang pendidikan serta memberi refleksi untuk pendidikan gereja.

PEMIKIRAN UTAMA ROUSSEAU

Kebudayaan Melawan Alam

Dalam sejarah pemikiran Rousseau, kebudayaan melawan alam merupakan salah satu pemikirannya yang sangat penting. Harry Hamersma (1984:24) menjelaskan bahwa menurut Rousseau manusia justru terasingkan dari dirinya sendiri oleh kemajuan ilmiah dan oleh kebudayaan pada umumnya. Untuk menjadi sembuh dari “alienasi” ini, manusia harus kembali ke keadaan alamiah. Bagi Rousseau kebudayaan dapat merusak manusia, dalam hal ini yang dimaksud kebudayaan oleh Rousseau adalah kebudayaan yang berlebihan tanpa terkendalikan dan yang serba

semu (Hadiwijono, 2002:59). Pemikiran Rousseau tentang kebudayaan melawan alam merupakan dampak dari keadaan masyarakat di Prancis pada abad ke-18 dan sebagian besar dari pengalamannya sendiri. Dalam pengalaman dan pandangannya, kebudayaan justru menyebabkan manusia berperilaku yang buruk.

Keadaan Primitif

Pemikiran lain dari Rousseau adalah mengenai keadaan primitif. Masa itu Rousseau sangat mengecam keadaan yang terjadi di Paris. P.A. van der Weij (2002:83) menjelaskan jika Rousseau mencela habis-habisan kehidupan penduduk Paris yang tidak wajar, hidup dengan tidak bermoral, dan hidup dengan kemunafikan. Keadaan masyarakat yang buruk, munafik dan tidak wajar telah memberi pengaruh terhadap pemikirannya. Dalam bukunya, Hamersma (1984:25) menjelaskan bahwa,

Kata Rousseau, dalam “keadaan primitif” (*état naturel*) manusia adalah otonom dan bahagia. Dia dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak ada undang-undang dalam keadaan primitif, karena itu sama sekali tidak dibutuhkan. Namun keadaan yang sempurna ini tidak ada lagi. Manusia mengalami bencana-bencana alam, panen-panen yang tidak berhasil dan kesukaran-kesukaran lain, sehingga terjadi suatu keadaan liar (*état sauvage*).

Pandangannya ini tidak semata-mata lahir begitu saja. Pemikirannya ini dipengaruhi oleh keadaan Paris yang buruk pada masa itu. Keadaan dimana manusia menjadi jahat bagi kaumnya sendiri.

Bagi Rousseau untuk selamat dari masalah tersebut, maka jalan satu-satunya adalah *Back to nature!*, kembalilah kepada keadaan pada awal mula (van der Weij, 2002:83). Idenya tentang *back to nature* didasari oleh konsepnya bahwa manusia yang dilahirkan dari kandungan alam adalah manusia yang baik.

Kontrak Sosial

Teori mengenai kontrak sosial berbicara mengenai ketiga keadaan yang kemudian menjadi (dalam tulisan *Contract Social*) suatu teori politik umum (Hamersma, 1984:25). Jika dalam keadaan primitif manusia bergantung kepada benda-benda dan tidak pada sesama maka keadaan ini harus diciptakan juga dalam keadaan sosial. Dalam buku *Contract Social*, Rousseau membedakan antara agama dari warga negara dan agama dari manusia. Inti agama warga negara menurut Rousseau adalah adanya ketuhanan yang mahakuasa, mahabaik, dan menyelenggarakan segala sesuatu; suatu kehidupan sesudah mati, kebahagiaan bagi orang saleh, hukuman bagi orang jahat, kesucian kontrak sosial dan undang-undang (van der Weij, 2002:87).

Dalam pandangan teologis Rousseau ia menguraikan beberapa pokok iman. Rousseau juga menyakini bahwa harus ada agama sebagai dasar bagi moralitas dalam masyarakat (Boehlke, 2005:176). Pandangan-pandangan teologis Rousseau antara lain mengenai manusia adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah; Yesus dianggap orang paling mulia.

Pendidikan (Emile)

Pemikiran keempat dari Rousseau adalah Emile. Pemikiran ini banyak memberi pengaruh pada masa pencerahan. Dalam tulisan Rousseau yang berjudul "Emile" atau tentang "pendidikan", Rousseau memberikan suatu ide pedagogis, yang juga berdasarkan prinsip "*back to nature*" (Hamersma, 1984:25-26). Prinsip pendidikannya ini tidak dapat lepas dari pemikirannya tentang kebudayaan melawan alam. Pandangan Rousseau mengenai pendidikan berhubungan erat dengan ajarannya tentang negara dan

masyarakat. Menurut Rousseau, pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak memperkembangkan kebaikannya sendiri yang alamiah (Hadiwijono, 2002:62).

Dalam Emile sangat nyata karya filosofi Rousseau tentang pendidikan. Sama seperti Kontrak Sosial, Emile dengan seketika dikutuk oleh otoritas Paris, ini mendorong Rousseau untuk melarikan diri. Emile merupakan sebuah karya besar dan dibagi menjadi lima buku. Buku pertama dibuka dengan klaim Rousseau bahwa gol pendidikan harus untuk menanami kecenderungan alami kita.

EMILE: BUAH PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN

Buah pemikiran Rousseau tentang pendidikan secara lengkap diuraikannya dalam karyanya yang berjudul Emile, seperti yang dituliskan oleh Rosalinda A. San Mateo dan Maura G. Tangco (1997:37) bahwa, "*His educational views contained in his book, Emile, became an educational classic*" Buku *Emile* yang menguraikan pandangan Rousseau tentang pendidikan dikemudian hari menjadi sebuah karya klasik. Dijelaskan dalam *The World Book Encyclopedic, Q-R* (1983:453) bahwa:

In Emile (1762), he stated that children should be taught with sympathy and an appeal to their interests, rather than through discipline and strict lessons. But he also felt that children's thoughts and behavior should be controlled.

Pemikirannya menekankan bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi disisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan. Samuel Smith (1986:190) menjelaskan bahwa,

Prinsip dasar pendidikan yang dikemukakan Rousseau adalah bahwa suatu pendidikan harus diresmikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi. Dikatakan oleh Rousseau bahwa seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik, ia hanya memiliki sifat yang jahat bila ada pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk.

Dalam *Encyclopedia International* (1979:582) dituliskan bahwa,

The moral verities that should guide the citizen in seeking the general will are made plain in Emile (1762). It describes an education based on free expression of the naturally good instincts and emotions.

Penguraian tentang pendidikan juga diuraikan dalam autobiografinya yang berjudul *The Confessions of Jean-Jaques Rousseau*, akan tetapi prinsip-prinsip atau azas-azas pendidikan dalam buku ini tidak secara jelas dan lengkap dijelaskan seperti dalam *Emile*. Dalam buku *Emile*-lah Rousseau menuangkan lebih banyak pemikirannya tentang pendidikan.

PENDIDIKAN BERDASARKAN GOLONGAN UMUR

Tujuan pendidikan menjadi poros penting dalam teori pendidikan Rousseau dan pandangan-pandangannya tentang pendidikan dijabarkan dalam sejumlah tugas belajar untuk setiap golongan umur mulai dari lahir sampai pada dewasa. Dalam pemikirannya Rousseau membagi masa hidup suatu individu menjadi 5 periode atau tahap pertumbuhan dan perkembangan (Smith, 1986:192). Pandangan tersebut tidak bertitik tolak pada penelitiannya secara ilmiah, tetapi teori pendidikan Rousseau bertitik tolak dari si anak didik sendiri (Boehlke, 2005:125). Rousseau menyarankan pada para guru maupun para orang tua agar mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat pertumbuhan anak didik.

Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Masa kanak-kanak tidak berhubungan lagi pemisahan menyangkut anak itu. Pada masa ini anak-anak akan dipengaruhi oleh kekuatan yang akan memberi anak-anak kebebasan yang lebih riil dan lebih sedikit kebebasan untuk melakukan lebih bagi diri mereka sendiri dan menuntut lebih sedikit dari yang lain. Samuel Smith (1986:193) menuliskan dalam bukunya bahwa, "Rousseau juga mengatakan bahwa anak-anak harus dijauhkan dari mainan dan bahasa-bahasa yang tidak pantas; simpanlah alat-alat permainan mereka dan biarkan mereka bermain secara alamiah, serta percakapan-percakapan yang dilakukan dengan mereka harus sederhana, langsung dan jujur." Smith (1986:192) kembali menjelaskan bahwa penerapan bagi pendidik untuk anak usia ini berdasarkan pandangan Rousseau adalah hanya boleh mengawasi gerak-gerik, reaksi terhadap lingkungan dan cara-cara anak tersebut mengekspresikan diri. Pendidikan sejak awal dapat membatasi berbagai keinginan mereka tentang menginginkan apapun juga yang bukan milik mereka.

Rousseau sangat menolak pembatasan pada anak-anak. Jika diperhatikan, seorang bayi banyak bergerak baik tangan, kaki maupun seluruh tubuhnya akan digerakkan, bayi mulai belajar memutar, berguling, bangun, merangkak, tertatih-tatih berjalan (Kristianto, 2006:88). Pada sisi lain bayi seringkali dibatasi gerakannya. Rousseau (1955:11 dikutip oleh Boehkle 2005:126) mengatakan bahwa,

Selama bayi ada di dalam rahim ibu, ia lebih merdeka ketimbang keadaan tatkala ia ada di luar rahim; jadi, dengan kelahirannya ia tidak memperoleh satu keuntungannya pun.... Yang

pertama ia rasakan adalah kesakitan dan penderitaan; setiap gerak tubuhnya dihalangi.... Sejak kelahirannya usahanya selalu dihalangi. Belunggu adalah pemberian pertama yang diterimanya dan penyiksaan adalah perlakuan pertama yang di alaminya... Kalau anda dibungkus demikian, maka anda akan mengeluh dengan suara yang lebih keras lagi.

Berdasarkan hal ini nampak bahwa Rousseau melawan praktek membungkus bayi dengan lampin. Bagi Rousseau penyesuaian diri bayi dengan alam terbatas oleh lampin yang membungkus badan bayi.

Jika bagi ibu dari si bayi ada tanggung jawab untuk menyusui maka bagi ayah yang menurut Rousseau memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya, seperti yang dituliskan dalam *Emile* bahwa,

Kemiskinan, tekanan yang berkaitan dengan kewajiban mengurus panggilan hidup, pendapat umum yang salah dan sebagainya, ya, tidak ada satupun di antaranya yang boleh membebaskan seorang ayah dari kewajiban memenuhi tugas pokok, yakni memelihara serta mendidik anak-anaknya. Apabila seorang ayah yang dikaruniai dengan perasaan sedikit pun melalaikan tugas suci ini, maka di kemudian hari ia akan menyesalinya dengan air mata kepahitan bahkan mustahil dapat dihiburkan. (Boehkle 2005:127).

Rousseau menilai bahwa peran orang tua terutama ayah sangat penting bagi pendidikan anaknya. Rousseau secara pribadi memang melalaikan tugasnya sebagai seorang ayah terhadap kelima anaknya. Dalam kalimat terakhir dari tulisan Rousseau di atas nampak bahwa ia menyesali apa yang telah terjadi, sehingga ia memberi kesaksian bagi para ayah tentang peran penting seorang ayah sebagai pendidik bagi anak.

Umur Alami

Usia untuk masa umur alami dalam pemikiran Rousseau meliputi usia 2 sampai 12 tahun. Selama usia ini, anak dapat memahami tentang moralitas hanya melalui

contoh dan pengalaman. Hal ini disebabkan karena anak usia ini tidak akan memahami jalan pikiran orang dewasa. Sehingga orang yang berada di sekitar anak seharusnya menjadi model atau contoh bagi anak itu. Masa ini menjadi masa pembentukan karakter anak. Mary Go Setiawani (2000:8) menuliskan pandangan Rousseau bahwa, sebelum masuk dunia sekolah, karakter/sifat anak pada usia enam tahun sudah hampir terbentuk. Tujuan pendidikan pada langkah ini akan mengembangkan kualitas fisik dan terutama pikiran yang sehat.

Dalam pemikiran Rousseau, ia mendorong agar manusia *back to nature* karena dalam pandangannya, manusia menjadi rusak karena kebudayaan memberi pengaruh atau menjadi model yang buruk. Kondisi kebudayaan pada masa Rousseau baik dalam lingkup yang besar maupun dalam lingkup kehidupan pribadi atau keluarganya memberi pengaruh yang buruk. Dalam *Emile*, Rousseau menuliskan bahwa semua anak pada dasarnya baik karena berasal dari tangan Pencipta dunia tetapi mengalami kemerosotan setelah sampai ke tangan manusia (Gianoutsos, 2006:9). Pandangannya inilah yang menjadi dasar pandangannya bahwa kebudayaan merusak manusia, kebudayaan merusak alam.

Dalam *Emile* dituliskan bahwa anak pada usia ini, ingatannya akan mempertinggi perasaannya pula, bahwa setiap hari dia adalah seorang pribadi yang senantiasa adalah sama; ia adalah seorang yang mampu mengalami kebahagiaan dan kesedihan (Rousseau, 1955:42 dikutip oleh Boehkle 2005:129). Menurutnya kebudayaan memberikan 'pendidikan negatif' dan tidak ada pelajaran moral, tidak ada pelajaran lisan.

Pre-Adolescence

Pada tahapan ini seseorang sedang

beranjak dari masa umur alamiah ke usia remaja yang meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Sekitar usia 12 atau 13 tahun kekuatan anak meningkat jauh dengan cepat dibanding kebutuhannya. Himbauan untuk aktivitas usia ini mengambil suatu format mental. Pada usia ini anak seharusnya telah mulai belajar mengenai keterampilan, karena hal ini dapat membuat anak hidup dengan mata pencahariannya sendiri dan ia menyenangi pekerjaannya. Samuel Smith (1986:194) menjelaskan bahwa, dengan pertumbuhan mentalnya pula ia akan bertambah matang dan praktis dalam mempertimbangkan cara terbaik untuk kepentingan hidupnya atau dalam menghindari kekecewaan. Kesemuanya ini akan membuat anak tidak akan merasa tergantung atau bahkan diperbudak pada kekuasaan guru atau orang tuanya.

Pubertas

Usia pubertas dalam pembagian Rousseau meliputi usia 15 sampai 20 tahun. Rousseau percaya bahwa pada saat itu Émile berusia lima belas tahun. Pada usia ini ia akan menjadi mampu berhadapan dengan melihat masa remaja sebagai emosi yang berbahaya. Pada usia ini, anak harus dapat mengatur emosi dan tindakannya terhadap kepentingan teman-temannya.

Dewasa

Masa ini dimulai dari usia 20 sampai 25 tahun. Pada usia ini murid seharusnya sudah mulai belajar tentang kasih, persiapan untuk pernikahan yang baik dan hubungan sosial dengan masyarakat. W. Boyd (1956:130) mengatakan bahwa:

In Book V, the adult Émile is introduced to his ideal partner, Sophie. He learns about love, and is ready to return to society, proof, Rousseau hopes, after such a lengthy preparation, against its corrupting influences.

The final task of the tutor is to 'instruct the the young couple in their marital rights and duties'.

Pada usia dewasa, Emile mulai belajar tentang kasih dan siap kembali ke masyarakat serta mampu melawan pengaruh yang merusaknya. Pada bagian ini guru bertugas untuk mengajar dan mempersiapkan anak-anak muda untuk masuk ke dalam pernikahan yang benar dan memberi pemahaman tentang tugas-tugas dalam pernikahan. Pendidikan bagi usia ini didasarkan pada kebutuhan individunya yaitu mencari teman hidup yang cocok. San Mateo dan Tangco (1997:37) menuliskan: "*Rousseau established three modern principles of teaching; the principle of growth, the principle of pupil activity and the principle of individualization*" Bagi pendidikan modern ada tiga prinsip yang ditetapkan berdasarkan teori Rousseau yaitu prinsip pertumbuhan, prinsip kegiatan murid dan prinsip individualisasi.

PENDIDIKAN KEMBALI KEPADA ALAM

Menurut Rousseau, pendidikan berasal dari tiga sumber, pertama pendidikan ber-sumber dari alam, kedua pendidikan berasal dari manusia, dan yang ketiga berasal dari hal-hal yang sangat disukai (Gianoutsos, 2006:9). Oleh sebab itu alam menjadi pokok pikiran pendidikan dari Rousseau. Carolyn Bjartveit & Euthalia Lisa Panayotidis (2014:18) mengatakan bahwa Rousseau menekankan pentingnya membiarkan alam untuk mengambil mata kuliah sesuai dengan individu anak. Idenya itu diterapkan oleh Rousseau dalam mendidik anaknya, Emile, sebagai makhluk yang bebas, rasional dan sebagai individu yang nanti hidup di masyarakat sebagai seorang kontributor sosial yang sepenuhnya berkembang dan berpendidikan (Celik, 2013:59).

Sementara menurut Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentingan yang diwujudkan dalam proses tumbuh dewasa anak-anak dan kurikulum pendidikan harus kembali kepada alam. San Mateo dan Tangco (1997:36) menjelaskan padangan Rousseau tentang kurikulum sebagai berikut: “*The curriculum consisted of activities and interests manifested by the child in the process of growing up. Education was to be natural unfolding of the child’s potential to meet his natural needs.*” Bagi Rousseau, kurikulum merupakan kegiatan dan kepentingan diwujudkan oleh anak dalam proses pertumbuhannya sehingga pendidikan menjadi alami dan terungkapnya potensi anak untuk memenuhi kebutuhan alami. Sesuai dengan konsepnya ‘*back to nature*’, Rousseau sangat menekankan kurikulum pendidikan yang kembali ke pada alam. Pandangan naturalistiknya menjadi dasar penekanan bahwa kurikulum harus kembali kepada alam.

PENUTUP

Prinsip pendidikan Rousseau tidak dapat lepas dari pemikirannya tentang kebudayaan melawan alam. Pandangan Rousseau mengenai pendidikan berhubungan erat dengan ajarannya tentang negara dan masyarakat.

Sumber utama pendidikan menurut Rousseau adalah *pertama*, pendidikan bersumber dari alam; *kedua*, pendidikan berasal dari manusia, dan *ketiga*, pendidikan berasal dari hal-hal yang sangat disukai.

Tugas pendidikan menurut Rousseau adalah membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak memperkembangkan kebajikannya sendiri yang alamiah. Dalam pemikiran Rousseau nampak ide bahwa anak-anak harus diajar dengan prinsip

pendekatan minat dan bukan melalui disiplin dan pelajaran tegas, tetapi disisi lain perilaku dan pemikiran anak-anak harus dikendalikan. Rousseau juga menilai peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjartveit, Carolyn dan Euthalia Lisa Panayotidis, 2014. “The Rise of the House of Rousseau Historical Consciousness in the Contemporary ECE Teacher Education Classroom”, *Journal of Curriculum Theorizing*, Volume 30, Number 1.
- Boehlke, Robert R. 2005. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boyd, W. 1956. *Émile for Today. The Émile of Jean Jaques Rousseau selected*. London: Heinemann.
- Celik, Rasit. 2013. “Emile: An Insign into Education and Citizenship in Pluralistic Society”, *The Online Journal of New Horizons in Education*, Volume 3, Issue 4. www.tojned.net
- Encyclopedia International*, Vol 15. USA: Lexicon Publications, 1979.
- Gianoutsos, Jamie. 2006. “Locke And Rousseau: Early Childhood Education”, *The Pulse*, Vol. 4, No. 1.
- Hadiwijono, Harun. 2002. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hamersma, Harry. 1984. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2006. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

- Pannabecker, John R. 1995. "Rousseau in the Heritage of Technology Education", *Journal of Technology Education*, Vol. 6 No. 2, (Spring).
- Rousseau, Jean-Jaques. 1955. *Emile*. London: J.M. Dent and Sons, dalam Boehlke, Robert R. 2005. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- San Mateo, Rosalinda A. dan Maura G Tangco. 1997. *Foundations of Education II*. Quezon City: Katha Publishing Co., Inc.
- Setiawani, Mary Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Smith, Samuel. 1986. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- The World Book Encyclopedia, Q-R*, Vol 16. USA: World Book, 1983.
- van der Weij, P.A. 2002. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Will dan Ariel Durant. 1967. *Rousseau and Revolution, The Story of Civilization: Part X*. New York: Simon and Schuster, dalam Boehlke, Robert R. 2005. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.